EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Apakah Pengungkapan Keberlanjutan dan Strategi Bisnis Mampu Menjelaskan Penghindaran Pajak?

Aulita Safitri Arminda Putri[1], Intan Kurnia Permatasari[2]
[1,2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
E-mail: aulita.23129@mhs.unesa.ac.id[1], intanpermatasari@unesa.ac.id[2]

Article History:
Received: 01 November 2026
Revised: 12 November 2026
Accepted: 15 November 2026

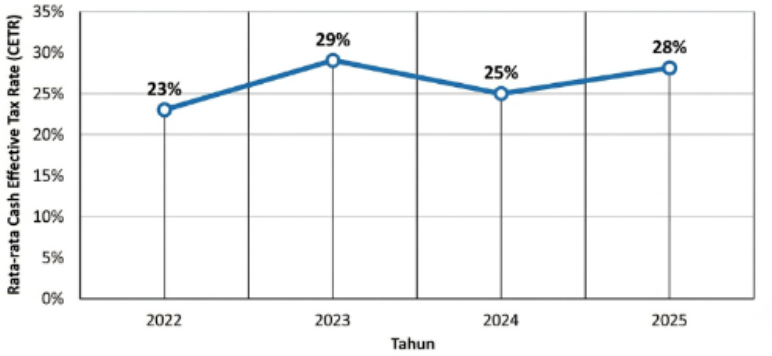
Keyword: *sustainability reporting disclosure; strategi bisnis; tax avoidance; CETR; consumer non-cyclicals.*

Abstract: *Penelitian ini menganalisis pengaruh sustainability reporting disclosure dan orientasi strategi bisnis terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Purposive sampling menghasilkan 28 perusahaan dan 112 observasi perusahaan-tahun. Penghindaran pajak diproksikan dengan cash effective tax rate (CETR); pengungkapan keberlanjutan diukur melalui indeks 113 item GRI Standards 2021 dengan mengecualikan GRI 207; dan strategi bisnis diukur melalui skor komposit berbasis tipologi Miles dan Snow. Regresi data panel dengan common effect model dan cluster-robust standard errors pada tingkat perusahaan digunakan dengan mengendalikan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Hasil menunjukkan pengungkapan keberlanjutan berhubungan negatif signifikan dengan CETR (koefisien −0,1358; p = 0,041), searah dengan tax avoidance yang lebih tinggi, sedangkan strategi bisnis tidak berhubungan signifikan (koefisien −0,0072; p = 0,249). Profitabilitas dan leverage berhubungan positif signifikan dengan CETR. Temuan menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan keberlanjutan tidak otomatis disertai kepatuhan pajak yang lebih tinggi, sedangkan orientasi strategis belum cukup menjelaskan variasi pembayaran pajak kas. Penelitian menekankan perlunya membedakan transparansi pelaporan dari praktik perpajakan substantif serta mempertimbangkan keterbatasan CETR tahunan sebagai proksi penghindaran pajak.*

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak menyumbang lebih dari 82% pendapatan negara dalam struktur APBN 2025 sehingga menjadi sumber utama pembiayaan pembangunan nasional (Direktorat Jenderal Pajak, 2025b). Namun, sebagian perusahaan memandang pajak sebagai beban yang perlu ditekan, salah satunya melalui *tax avoidance*, yaitu upaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah peraturan tanpa melanggar hukum (Hanlon & Heitzman, 2010). Meskipun legal, praktik ini berpotensi mengurangi penerimaan negara dan mencerminkan konflik kepentingan antara perusahaan yang memaksimalkan laba dan pemerintah yang mengoptimalkan penerimaan pajak (Hendi et al., 2024). Karena berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan tata kelola, *tax avoidance* menjadi perhatian penting dalam penelitian akuntansi (Lanis & Richardson, 2013). Tarif Pajak Penghasilan (PPh) badan yang diturunkan menjadi 22% (Direktorat Jenderal Pajak, 2021) pun telah dikaitkan dengan *tax avoidance* (Raya & Setyowati, 2023).

Pada tingkat perusahaan, *tax avoidance* lazim diamati melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu pajak yang dibayarkan secara tunai dibagi laba sebelum pajak. Semakin rendah CETR, semakin tinggi indikasi *tax avoidance* (Dyreng et al., 2008). Gambar 1 menyajikan rata-rata CETR seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rata-rata tersebut berfluktuasi: 23% pada 2022, 29% pada 2023, 25% pada 2024, dan 28% pada 2025. Variasi ini memunculkan pertanyaan tentang karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan besar-kecilnya pembayaran pajak kas.



Sumber: Laporan keuangan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* (BEI), diolah peneliti (2026)

Gambar 1. Rata-rata CETR Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Periode 2022–2025

Dua karakteristik yang diduga berkaitan dengan hal tersebut adalah pengungkapan keberlanjutan dan strategi bisnis. *Sustainability Reporting Disclosure* (SRD) adalah pengungkapan informasi nonkeuangan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Fuadah et al., 2022). Pengungkapan ini dapat mencerminkan upaya memperoleh legitimasi melalui transparansi (Teja, 2024), tetapi dapat pula dipakai secara simbolik untuk membangun citra positif tanpa praktik yang sejalan, yang dikenal sebagai *greenwashing* atau *decoupling* (Velte, 2025). Strategi bisnis menentukan cara perusahaan bersaing, mengelola sumber daya, dan menanggung risiko sehingga dapat memengaruhi keputusan perpajakan (Higgins et al., 2014). Menurut tipologi Miles et al. (1978), strategi dikelompokkan menjadi *prospector*, *analyzer*, dan *defender*.

Bukti empiris mengenai kedua faktor tersebut belum konsisten. Pada SRD, Ding et al. (2022) dan Teja (2024) menemukan hubungan negatif dengan *tax avoidance*; Mwandu dan Benjamin (2024) serta Velte (2025) menemukan hubungan positif; sedangkan Lesmana et al. (2025) dan Muslihah dan Febryanto (2026) tidak menemukan pengaruh signifikan. Pada strategi bisnis, Zhang

et al. (2022) dan Habib et al. (2024) menemukan pengaruh signifikan, sementara Rahmadhani dan Arieftiara (2025) serta Sunani (2022) tidak. Ketidakkonsistenan ini diperumit tiga hal. Pertama, konstruk yang dipakai berbeda (skor ESG, pengeluaran CSR, atau ukuran *decoupling*) sehingga tidak langsung sebanding dengan luas pengungkapan berbasis GRI. Kedua, indeks yang memuat GRI 207 (Pajak) dapat tumpang tindih dengan *tax avoidance*, karena pengungkapan pajak berkaitan dengan tarif pajak efektif (Hardeck et al., 2025). Ketiga, SRD dan strategi bisnis jarang diuji bersamaan.

Pertanyaan tersebut menarik untuk diuji pada sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Produknya berkaitan dengan kebutuhan pokok sehingga permintaan relatif stabil, dan keterpaparan yang tinggi terhadap konsumen memperbesar tekanan legitimasi untuk mengungkapkan kinerja keberlanjutan. Kajian *tax avoidance* pada sektor ini ada, tetapi berfokus pada karakteristik tata kelola (Pandapotan et al., 2024), bukan pengungkapan keberlanjutan dan strategi bisnis. Periode 2022–2025 dipilih karena memuat perubahan regulasi perpajakan dan pelaporan keberlanjutan: tarif PPh badan 22% sejak 2022, *sustainability report* yang telah diterbitkan sekitar 94% emiten pada 2023 (Irawati, 2025), draf eksposur PSPK 1 dan PSPK 2 yang mengadopsi IFRS S1 dan S2 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025), serta implementasi penuh *Coretax* pada 2025 (Direktorat Jenderal Pajak, 2025a).

Penelitian ini bertujuan menganalisis asosiasi SRD dan strategi bisnis dengan *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2022–2025. Kontribusinya ada pada tiga hal. Pertama, SRD diukur dengan indeks GRI Standards 2021 tanpa GRI 207 sehingga ukuran pengungkapan tidak bercampur dengan ukuran perilaku pajak. Kedua, strategi bisnis menurut Miles dan Snow diukur sebagai kontinum melalui skor komposit berbasis kuintil dari empat rasio keuangan. Ketiga, kedua faktor diuji dalam satu model pada sektor dengan karakteristik permintaan yang stabil.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan dan Teori Legitimasi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) tidak selalu memiliki tujuan yang sama, sementara manajemen memegang informasi yang lebih lengkap. Eisenhardt (1989) menekankan *self-interest* dan asimetri informasi sebagai dasar konflik tersebut. Konflik ini dapat mendorong manajemen melakukan *tax avoidance* untuk meningkatkan laba setelah pajak, meskipun belum tentu sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Sismanyudi & Firmansyah, 2022; Zhang et al., 2022). Pengungkapan nonkeuangan dapat mengurangi, tetapi tidak menghapus, asimetri itu sehingga masih membuka ruang pemanfaatan strategis oleh manajemen (Velte, 2025).

Teori legitimasi melengkapi sudut pandang internal itu dengan tekanan eksternal. Menurut Dowling dan Pfeffer (1975) serta Suchman (1995), keberlangsungan perusahaan bergantung pada penerimaan masyarakat sehingga perusahaan menyesuaikan kegiatannya dengan nilai dan norma yang berlaku. Penyesuaian ini berlandaskan kontrak sosial, yaitu kesepakatan tidak tertulis agar perusahaan bertindak bertanggung jawab (Lanis & Richardson, 2013); ketidaksesuaiannya menimbulkan *legitimacy gap* yang merusak reputasi (Suchman, 1995). Dengan demikian, teori keagenan menjelaskan dorongan menghemat pajak, sedangkan teori legitimasi menjelaskan mengapa pengungkapan dapat menahan atau menyamarkannya.

Pengungkapan Keberlanjutan dan *Tax Avoidance*

SRD merupakan sarana akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan atas dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya (Fuadah et al., 2022). Berdasarkan teori legitimasi,

hubungannya dengan *tax avoidance* dapat bergerak ke dua arah. Pada legitimasi substantif, pengungkapan mencerminkan tanggung jawab sosial yang nyata, termasuk kepatuhan membayar pajak, sehingga SRD yang lebih luas berkaitan dengan *tax avoidance* yang lebih rendah. Ding et al. (2022) menemukan pola ini ketika pengungkapan CSR diwajibkan di Tiongkok dan pengawasan publik meningkat, dan Teja (2024) menemukan bahwa skor pengungkapan ESG yang lebih tinggi berkaitan dengan komitmen pajak yang lebih besar pada perusahaan publik di Indonesia.

Pada legitimasi simbolik, pengungkapan dilakukan untuk memenuhi ekspektasi eksternal tanpa perubahan perilaku (*decoupling*), sehingga SRD yang luas dapat menyertai *tax avoidance*. Velte (2025) menemukan bahwa CSR *decoupling* pada perusahaan Uni Eropa berhubungan positif dengan *tax avoidance*, dan Mwandu dan Benjamin (2024) menemukan bahwa pengeluaran CSR perusahaan Tanzania berkaitan positif dengannya karena dipakai sebagai sinyal komitmen sekaligus pengalih perhatian dari penghematan pajak. Di Indonesia, pola serupa ditemukan oleh Fuadah et al. (2022) pada UMKM dan oleh Junaedi dan Andesto (2025) pada perusahaan manufaktur, yang menduga aktivitas ESG dimanfaatkan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan sarana pencitraan. Di sisi lain, Lesmana et al. (2025) dan Muslihah dan Febryanto (2026) tidak menemukan pengaruh signifikan.

Pada sektor yang terpapar publik seperti *Consumer Non-Cyclicals*, kedua mekanisme sama-sama masuk akal dan bukti terdahulu tidak memungkinkan arahnya ditetapkan sejak awal. Hipotesis pertama karena itu dirumuskan tanpa arah.

H_1: *Sustainability Reporting Disclosure* (SRD) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Strategi Bisnis dan *Tax Avoidance*

Miles et al. (1978) menggambarkan strategi sebagai respons perusahaan terhadap ketidakpastian lingkungan melalui orientasi yang relatif konsisten pada aspek produk dan pasar, penerapan solusi teknis, serta struktur dan proses organisasi. Orientasi itu membentuk kontinum dengan *defender* pada satu ujung, *prospector* pada ujung lain, dan *analyzer* di tengah. *Prospector* berfokus pada inovasi dan pertumbuhan dengan risiko tinggi, sedangkan *defender* menekankan efisiensi, stabilitas, dan pengendalian biaya (Higgins et al., 2014; Zhang et al., 2022).

Menurut teori keagenan, strategi ditentukan manajemen dan dapat dipengaruhi kepentingan yang tidak selalu selaras dengan pemegang saham. Perusahaan berorientasi ekspansi membutuhkan dana besar untuk riset, pengembangan produk, dan perluasan pasar. Pendanaan utang menambah beban bunga dan pengawasan kreditur, sedangkan saham baru mengurangi kepemilikan pemegang saham lama, sehingga manajemen terdorong memaksimalkan kas internal dan penghematan pajak menjadi menarik. Higgins et al. (2014), Zhang et al. (2022), dan Habib et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan *prospector* memiliki *tax avoidance* lebih tinggi daripada *defender*, dengan *analyzer* di antaranya. Namun, Rahmadhani dan Arieftiara (2025) serta Sunani (2022) tidak menemukan pengaruh signifikan, sehingga hubungannya mungkin bergantung pada konteks. Karena strategi dipandang sebagai kontinum, skor yang makin tinggi berarti makin dekat dengan *prospector*; karena CETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, hipotesis ini diharapkan tercermin pada koefisien negatif terhadap CETR.

H_2: Strategi bisnis (tipologi Miles dan Snow) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif-eksplanatori (Sugiyono, 2023). Data observasional hanya memungkinkan penilaian asosiasi statistik sehingga istilah "pengaruh" tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat. Data berupa panel seimbang periode 2022–2025,

mengikuti Hendi et al. (2024), Rahmadhani dan Arieftiara (2025), serta Xaviera dan Rahman (2024). Data sekunder bersumber dari laporan keuangan teraudit, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan di situs BEI (www.idx.co.id) dan situs perusahaan. Populasinya adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI. Sampel dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan empat kriteria: (1) terdaftar berturut-turut pada 2022–2025; (2) menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, terpisah maupun terintegrasi, berturut-turut pada periode tersebut; (3) memiliki laba sebelum pajak positif pada setiap tahun karena CETR perusahaan rugi tidak dapat ditafsirkan sebagai ukuran *tax avoidance* (Cumming & Nguyen, 2025); dan (4) memiliki data lengkap. Perusahaan dengan restitusi pajak neto tetap dipertahankan selama laba sebelum pajaknya positif, dan CETR tidak dipotong (*truncation*) agar variasi antarobservasi terjaga. Prosedurnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI per akhir 2025	132
2	Dikurangi: tidak menerbitkan laporan keuangan/laporan tahunan secara konsisten 2022–2025	(23)
3	Dikurangi: laba sebelum pajak negatif minimal satu tahun pada periode penelitian	(24)
4	Dikurangi: tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten 2022–2025	(57)
Jumlah sampel akhir		28
Jumlah tahun pengamatan		4
Total observasi		112

Sumber: Diolah peneliti dari data BEI (2026)

Variabel dependen adalah *tax avoidance* yang diukur dengan CETR; variabel independen adalah SRD dan strategi bisnis; variabel kontrol adalah ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (LEV). Pengukurannya diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Acuan
Tax avoidance (CETR)	$CETR = \frac{Pembayaran\ Pajak\ Kas}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$ Semakin rendah CETR menunjukkan indikasi *tax avoidance* semakin tinggi	Higgins et al. (2014); Cumming & Nguyen (2025)
SRD (SRDI)	$SRDI = \frac{\sum X_i}{113}\ dengan\ X_i = 1\ jika\ diungkapkan, dan\ 0\ tidak$	Harianja & Cahyaningsih (2026)
Strategi bisnis (STRAT)	$STRAT = S_{MESR} + S_{COGSR} + S_{CASGR} + S_{CIR}$	Anwar & Hasnu (2016)
Ukuran perusahaan (*SIZE*)	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$	Belz et al. (2019)
Profitabilitas (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	Situmorang et al. (2025)
Leverage (LEV)	$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Sismanyudi & Firmansyah (2022)

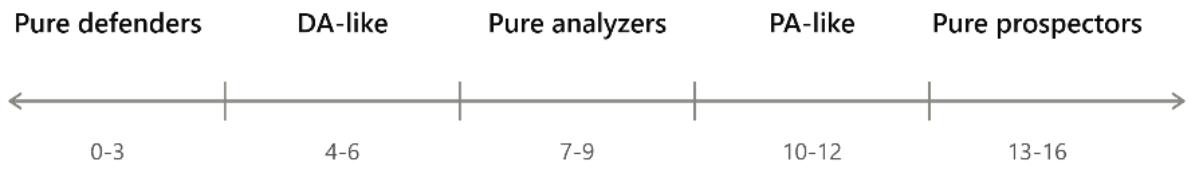
Sumber: Diolah peneliti (2026)

CETR dihitung dari pembayaran kas pajak penghasilan pada laporan arus kas dibagi laba sebelum pajak pada laporan laba rugi (Hanlon & Heitzman, 2010), proksi yang lazim dipakai (Dyreng et al., 2008; Elamer et al., 2024; Habib et al., 2024; Velte, 2025). Penelitian ini memakai CETR tahunan dengan nilai aktual, termasuk nilai negatif akibat restitusi yang perlu ditafsirkan

hati-hati karena tidak selalu berarti *tax avoidance* lebih tinggi.

SRD diukur dengan analisis isi berdasarkan GRI Standards 2021; setiap item diberi skor 1 bila diungkapkan dan 0 bila tidak (Hadiati & Wahyudyatmika, 2023), lalu dijumlahkan dan dibagi total item untuk memperoleh *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI). Indeks dasar GRI 2021 berjumlah 117 item (GRI 2: 30; GRI 3: 3; GRI 200: 17; GRI 300: 31; GRI 400: 36; Harianja & Cahyaningsih, 2026), karena GRI 2 dan GRI 3 wajib diungkapkan (Pertiwi et al., 2024). Empat subitem GRI 207 (Pajak) dikeluarkan karena substansinya langsung berkaitan dengan perilaku pajak dan pengungkapannya telah dikaitkan dengan tarif pajak efektif (Hardeck et al., 2025), sehingga pembaginya 113 item. Seluruh 113 item dinilai berlaku bagi semua perusahaan sampel sehingga pembagi bersifat tetap. Konsistensi pengukuran dijaga melalui penggunaan laporan keberlanjutan perusahaan yang telah diaudit dan penerapan panduan *coding* yang seragam pada seluruh sampel.

Strategi bisnis diukur menggunakan skor komposit kuintil dari empat rasio keuangan (MESR, COGSR, CASGR, dan CIR; Anwar & Hasnu, 2016), yaitu beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan (MESR), beban pokok penjualan terhadap penjualan (COGSR), pertumbuhan penjualan tahunan (CASGR), dan aset tetap bersih terhadap total aset (CIR). Kuintil dihitung secara terpisah untuk setiap tahun pengamatan. Setiap rasio diberi skor 0–4, dengan skor CIR dibalik, kemudian dijumlahkan menjadi skor STRAT 0–16. Klasifikasi orientasi strategi berdasarkan skor disajikan pada Gambar 2. Skor digunakan sebagai variabel kontinum dalam regresi.



Sumber: Anwar & Hasnu (2016), diolah peneliti (2026)

Gambar 2. Kontinum Klasifikasi Strategi Bisnis

Analisis memakai regresi data panel dengan STATA 17 (StataCorp, 2023) pada model berikut.

$$CETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 SRDI_{it} + \beta_2 STRAT_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pemilihan model bertahap: uji Chow (Chow, 1960) membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM), uji Hausman memilih antara FEM dan *Random Effect Model*, dan uji *Lagrange Multiplier* Breusch–Pagan (Breusch & Pagan, 1979) memilih antara CEM dan REM. Bila uji Chow berprobabilitas ≥ 0,05, CEM dipilih sementara, uji Hausman tidak diperlukan, dan pengujian dilanjutkan dengan uji LM. Asumsi klasik diuji melalui normalitas residual (Shapiro–Wilk), multikolinearitas (VIF < 10 dan *tolerance* > 0,01; O'Brien, 2007), heteroskedastisitas (Breusch–Pagan/Cook–Weisberg), dan autokorelasi (Wooldridge; Drukker, 2003), dengan kriteria probabilitas > 0,05. Hipotesis diuji dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 5% (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Estimasi akhir memakai *cluster-robust standard errors* pada tingkat perusahaan (vce(cluster kode); 28 klaster) untuk mengakomodasi kemungkinan ketergantungan residual dalam perusahaan yang sama; penyesuaian ini memengaruhi *standard error*, nilai t, dan probabilitas, bukan koefisien maupun R^2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis memakai 112 observasi dari 28 perusahaan (Tabel 3). CETR sampel rata-rata 0,1046, yaitu pembayaran pajak kas sebesar 10,46% dari laba sebelum pajak, dengan nilai minimum −0,2266 yang menunjukkan restitusi pajak pada tahun berlaba positif. Angka ini lebih rendah daripada rata-rata sektor pada Gambar 1 (23–29%), yang dapat berasal dari perbedaan cakupan sampel. SRDI rata-rata 0,6618, artinya perusahaan mengungkapkan 66,18% dari 113 item. Rata-rata STRAT 7,71 berada pada kategori *pure analyzer*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Rata-rata	Std. Dev.	Min	Maks
CETR	112	0,1046	0,1318	−0,2266	0,4296
SRDI	112	0,6618	0,1649	0,2301	0,9469
STRAT	112	7,7143	2,3421	3	13
SIZE	112	15,4286	2,2006	9,6832	19,1999
ROA	112	0,0922	0,0602	0,0046	0,3817
LEV	112	0,4237	0,1967	0,0652	0,8661

Sumber: Output STATA 17, diolah peneliti (2026)

Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Uji Chow (probabilitas 0,7639) dan uji LM (probabilitas 1,000) sama-sama lebih besar dari 0,05 sehingga CEM terpilih dan uji Hausman tidak diperlukan. Model juga memenuhi seluruh asumsi klasik (Tabel 4): residual berdistribusi normal, VIF maksimum 1,25, serta tidak ada gejala heteroskedastisitas maupun autokorelasi. *Cluster-robust standard errors* dipakai sebagai langkah kehati-hatian, bukan karena pelanggaran asumsi terbukti.

Tabel 4. Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Statistik	Prob.	Kesimpulan
Uji Chow	Prob. > F	0,7639	CEM terpilih
Uji Lagrange Multiplier	Prob. > chibar2	1,000	CEM terpilih
Uji Hausman	–	–	Tidak diperlukan
Normalitas (Shapiro–Wilk)	W = 0,99194	0,75691	Residual normal
Multikolinearitas (VIF)	VIF maks. = 1,25; rata-rata = 1,20	–	Bebas multikolinearitas
Heteroskedastisitas (Breusch–Pagan/Cook–Weisberg)	$\chi^2(1) = 1,03$	0,3101	Bebas heteroskedastisitas
Autokorelasi (Wooldridge)	F(1, 27) = 1,678	0,2062	Bebas autokorelasi

Sumber: Output STATA 17, diolah peneliti (2026)

Hasil Estimasi dan Pengujian Hipotesis

Tabel 5 menyajikan hasil estimasi CEM dengan *cluster-robust standard errors* pada tingkat perusahaan (28 klaster). Secara simultan model signifikan (F(5; 27) = 6,53; p = 0,0004). Uji F menguji kelima variabel independen (SRDI, STRAT, SIZE, ROA, dan LEV) secara bersama-sama, bukan hanya dua variabel utama. R^2 sebesar 0,0996 menunjukkan bahwa model menjelaskan 9,96% variasi CETR. Secara parsial, SRDI (β = −0,1358; p = 0,041) berhubungan negatif signifikan dengan CETR sehingga H^1 terdukung, sedangkan STRAT (β = −0,0072; p = 0,249) tidak berhubungan signifikan sehingga H^2 tidak terdukung. Di antara variabel kontrol, ROA (p = 0,006) dan LEV (p = 0,008) berhubungan positif signifikan, sedangkan SIZE (p = 0,188) tidak. Persamaan hasil estimasi:

$$CETR = 0{,}0277 - 0{,}1358SRDI - 0{,}0072STRAT + 0{,}0074SIZE + 0{,}4779ROA + 0{,}1528LEV$$

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Cluster-Robust Standard Errors

Variabel	Koefisien	Robust SE	t	Prob.	Keterangan
SRDI	−0,1358	0,0634	−2,14	0,041	Signifikan
STRAT	−0,0072	0,0061	−1,18	0,249	Tidak signifikan
SIZE	0,0074	0,0055	1,35	0,188	Tidak signifikan
ROA	0,4779	0,1604	2,98	0,006	Signifikan
LEV	0,1528	0,0529	2,89	0,008	Signifikan
Konstanta	0,0277	0,1174	0,24	0,816	Tidak signifikan

Variabel dependen: CETR. N = 112; 28 klaster; menggunakan Robust SE (cluster); R^2 = 0,0996; Root MSE = 0,1280; F(5; 27) = 6,53 (p = 0,0004).
Sumber: Output STATA 17, diolah peneliti (2026).

Pembahasan

SRD dan CETR

SRD berhubungan negatif signifikan dengan CETR sehingga H^1 terdukung. Peningkatan SRDI sebesar 10 poin persentase diikuti CETR yang lebih rendah sekitar 0,0136, atau sekitar 13% dari rata-rata CETR sampel, yaitu kecenderungan *tax avoidance* yang lebih tinggi pada perusahaan yang pengungkapannya lebih luas. Arah ini searah dengan legitimasi simbolik, yaitu pengungkapan yang luas sebagai sarana membangun citra tanpa kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Namun, SRDI hanya mengukur keluasan pengungkapan sehingga hasil ini tidak membuktikan *decoupling* maupun hubungan sebab-akibat, dan p = 0,041 berada dekat batas 5%.

Temuan ini sejalan dengan Velte (2025), Mwandu dan Benjamin (2024), Fuadah et al. (2022), serta Junaedi dan Andesto (2025) yang menemukan hubungan positif dengan *tax avoidance* meski dengan ukuran berbeda, tetapi berbeda dari Teja (2024) dan Ding et al. (2022) yang menemukan hubungan negatif (pada Ding et al. pengungkapan bersifat wajib) serta dari Muslihah dan Febryanto (2026) dan Lesmana et al. (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Tiga hal perlu dipertimbangkan. Pertama, SRDI menghitung keluasan item, bukan kedalaman, verifikasi, atau kualitas informasi, dan dengan pengecualian GRI 207 indeks ini lebih mengukur transparansi nonpajak, sehingga asosiasinya tidak dapat dibaca sebagai pengaruh kausal. Kedua, SRDI dan CETR diukur pada tahun yang sama sehingga proses reputasi bertahap tidak tertangkap, dan arah sebaliknya, yaitu perusahaan yang menghindari pajak mengungkapkan lebih luas untuk memperoleh legitimasi (Lanis & Richardson, 2013; Xu et al., 2022), tidak dapat disingkirkan. Ketiga, inferensi berbasis 28 klaster dari satu sektor perlu ditafsirkan hati-hati. Hasil ini lebih tepat dibaca sebagai asosiasi negatif pada sampel dan periode yang diamati, bukan bukti bahwa pelaporan keberlanjutan mendorong penghindaran pajak.

Strategi Bisnis dan CETR

Strategi bisnis tidak berhubungan signifikan dengan CETR sehingga H_2 tidak terdukung. Koefisien negatif sesuai dengan arah yang dihipotesiskan (skor yang makin mendekati *prospector* diikuti CETR yang lebih rendah), tetapi tidak cukup kuat secara statistik untuk mendukung klaim bahwa strategi bisnis berkaitan dengan *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan Rahmadhani dan Arieftiara (2025) serta Sunani (2022), tetapi berbeda dari Higgins et al. (2014) dan Zhang et al. (2022) yang menemukan bahwa *prospector* lebih agresif daripada *defender*.

Beberapa alasan lain patut dipertimbangkan. Dorongan menghemat pajak tidak otomatis

menyertai strategi ekspansif, sebab kebutuhan kas untuk ekspansi dapat dipenuhi melalui dana internal, pinjaman, atau penyesuaian belanja modal. Selain itu, skor komposit berbasis rasio keuangan menangkap strategi secara tidak langsung dan dapat dipengaruhi kondisi industri maupun kebijakan akuntansi; rata-rata 7,71 dengan simpangan baku 2,34 juga menunjukkan bahwa sebagian besar observasi berada di sekitar tengah kontinum sehingga kontras antarkutub terbatas.

Variabel Kontrol

ROA ($p = 0{,}006$) dan LEV ($p = 0{,}008$) berhubungan positif signifikan dengan CETR: kenaikan ROA 1 poin persentase diikuti CETR yang lebih tinggi sekitar 0,0048, dan kenaikan LEV 1 poin persentase sekitar 0,0015. Karena CETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, perusahaan yang lebih menguntungkan dan lebih berutang cenderung memiliki *tax avoidance* lebih rendah. Arah ini berlawanan dengan ekspektasi bahwa laba tinggi dan manfaat pajak dari utang mendorong perencanaan pajak agresif, dan berbeda dari Situmorang et al. (2025) yang menemukan ROA berpengaruh negatif terhadap ETR serta dari Zhang et al. (2022) yang menemukan hubungan negatif ROA dan *leverage* dengan GAAP ETR. Hubungan ini tidak otomatis berarti utang meningkatkan kepatuhan pajak; hasilnya dapat dipengaruhi perbedaan waktu antara pengakuan beban pajak dan pembayaran kas. SIZE tidak signifikan ($p = 0{,}188$), sejalan dengan Situmorang et al. (2025), sehingga besar-kecilnya aset belum terbukti berkaitan dengan *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Penelitian pada 28 perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI selama 2022–2025 (112 observasi) menunjukkan bahwa keluasan pengungkapan keberlanjutan berhubungan negatif signifikan dengan CETR ($\beta = -0{,}1358$; $p = 0{,}041$) sehingga H^1 terdukung, sedangkan orientasi strategi bisnis Miles dan Snow ($\beta = -0{,}0072$; $p = 0{,}249$) tidak berhubungan signifikan sehingga H^2 tidak terdukung. Karena CETR yang lebih rendah mengindikasikan *tax avoidance* yang lebih tinggi, pengungkapan yang lebih luas berasosiasi dengan kecenderungan *tax avoidance* yang lebih tinggi, sedangkan arah koefisien strategi bisnis hanya kecenderungan tanpa bukti statistik yang cukup. Profitabilitas dan *leverage* berhubungan positif signifikan dengan CETR, dan model signifikan secara simultan ($F(5; 27) = 6{,}53$; $p = 0{,}0004$; $R^2 = 9{,}96\%$) dengan *cluster-robust standard errors*.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa luasnya pelaporan keberlanjutan tidak otomatis disertai kepatuhan pajak yang lebih tinggi, dan bahwa klasifikasi strategi menurut Miles dan Snow belum membedakan pembayaran pajak kas pada sektor ini. Bagi perusahaan, pelaporan yang luas perlu disertai praktik yang sejalan, termasuk pengungkapan pajak (GRI 207) yang lengkap agar tidak dipandang sebagai pencitraan. Bagi investor dan regulator seperti OJK dan DJP, keluasan laporan keberlanjutan tidak dapat dibaca sebagai sinyal kepatuhan pajak, dan tipe strategi sebaiknya tidak menjadi satu-satunya petunjuk perilaku pajak, melainkan dipadukan dengan CETR, profitabilitas, *leverage*, dan pengungkapan pajak yang spesifik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel terbatas pada 28 dari 132 perusahaan sektor, yaitu yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dan selalu berlaba positif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada perusahaan rugi atau sektor lain. Kedua, CETR tahunan dipengaruhi waktu pembayaran pajak dan restitusi. Ketiga, SRDI berbobot sama per item, hanya mengukur keluasan, dan dikodekan satu peneliti. Keempat, skor strategi hanya memuat indikator keuangan dan bersifat relatif terhadap sampel. Kelima, model tidak memuat efek tahun dan CEM tidak memperhitungkan karakteristik perusahaan yang tidak teramati. Keenam, SRDI dan CETR diukur pada tahun yang sama sehingga hubungan sebaliknya belum dapat

disingkirkan. Ketujuh, hanya terdapat 28 klaster perusahaan sehingga inferensi berbasis klaster perlu ditafsirkan hati-hati. Penelitian berikutnya dapat memperluas sampel dan periode, memakai CETR jangka panjang, menilai kualitas pengungkapan dengan pembobotan item, menguji GRI 207 secara terpisah, serta menambahkan efek tahun, SRDI tahun sebelumnya, dan variabel tata kelola.

DAFTAR REFERENSI

Anwar, J., & Hasnu, S. (2016). Business strategy and firm performance: a multi-industry analysis. Journal of Strategy and Management, 9(3), 361–382. https://doi.org/10.1108/JSMA-09-2015-0071

Belz, T., von Hagen, D., & Steffens, C. (2019). Taxes and firm size: Political cost or political power? Journal of Accounting Literature, 42, 44–62. https://doi.org/10.1016/j.acclit.2018.12.001

Breusch, T. S., & Pagan, A. R. (1979). A simple test for heteroscedasticity and random coefficient variation. Econometrica, 47(5), 1287–1294. https://doi.org/10.2307/1911963

Chow, G. C. (1960). Tests of equality between sets of coefficients in two linear regressions. Econometrica, 28(3), 591–605. https://doi.org/10.2307/1910133

Cumming, D., & Nguyen, M. (2025). The impact of asset specificity on corporate tax avoidance: Do financial constraints and product market power matter? The British Accounting Review, 57, 101515. https://doi.org/10.1016/j.bar.2024.101515

Ding, R., Cao, Y., & Sun, Y. (2022). The effects of mandatory CSR disclosure on tax avoidance and tax incidence. Frontiers in Psychology, 13, 905153. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905153

Direktorat Jenderal Pajak. (2021). Presiden RI sahkan UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan. https://www.pajak.go.id/en/node/72649

Direktorat Jenderal Pajak. (2025a). Keterangan tertulis terkait implementasi Coretax DJP. https://pajak.go.id/sites/default/files/2025-01/KT-2_2025 Keterangan Tertulis - Implementasi Coretax DJP.pdf

Direktorat Jenderal Pajak. (2025b). Pajak tumbuh, Indonesia tangguh. https://www.pajak.go.id/en/node/116888

Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. The Pacific Sociological Review, 18(1), 122–136. https://doi.org/10.2307/1388226

Drukker, D. M. (2003). Testing for serial correlation in linear panel-data models. The Stata Journal, 3(2), 168–177. https://www.stata-journal.com/article.html?article=st0039

Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. The Accounting Review, 83(1), 61–82. https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. Academy of Management Review, 14(1), 57–74. https://doi.org/10.2307/258191

Elamer, A. A., Boulhaga, M., & Ibrahim, B. A. (2024). Corporate tax avoidance and firm value: The moderating role of environmental, social, and governance (ESG) ratings. Business Strategy and the Environment, 33(7), 7446–7461. https://doi.org/10.1002/bse.3881

Fuadah, L. L., Dewi, K., Mukhtaruddin, M., Kalsum, U., & Arisman, A. (2022). The relationship between sustainability reporting, e-commerce, firm performance and tax

avoidance with organizational culture as moderating variable in small and medium enterprises in Palembang. Sustainability, 14(7), 3738. https://doi.org/10.3390/su14073738

Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 4.0 untuk penelitian empiris (1st ed.). Penerbit Yoga Pratama.

Habib, A., Ranasinghe, D., & Perera, A. (2024). Strategic deviation and corporate tax avoidance: A risk management perspective. Journal of Risk and Financial Management, 17(4), 144. https://doi.org/10.3390/jrfm17040144

Hadiati, M. C., & Wahyudyatmika, M. B. (2023). Examining the effect of sustainability report disclosure to firm value: A study based on listed public companies in Indonesia Stock Exchange. Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting, 4(1), 121–137. https://doi.org/10.38035/dijefa.v4i1.1750

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. Journal of Accounting and Economics, 50(2–3), 127–178. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002

Hardeck, I., Hechtner, F., Seebeck, A., & Weiss, M. (2025). Tax disclosures in sustainability reporting: Evidence on disclosure content and corporate tax avoidance. SSRN. https://doi.org/10.2139/ssrn.4910591

Harianja, P. D. A., & Cahyaningsih. (2026). Enterprise risk management, investment opportunity set, and corporate social responsibility on firm value: Evidence from Indonesian consumer non-cyclicals. Indonesian Journal of Taxation and Accounting, 4(2), 333–348. https://doi.org/10.66053/ijota.v4i2.786

Hendi, Pramesti, D., & Harsono, B. (2024). The moderating effect of sustainability reporting on the influence of tax avoidance on firm value. Ilomata International Journal of Tax & Accounting, 5(1), 221–233. https://doi.org/10.52728/ijtc.v5i1.1048

Higgins, D. M., Omer, T. C., & Phillips, J. D. (2014). The influence of a firm's business strategy on its tax aggressiveness. Contemporary Accounting Research, 32(2), 674–702. https://doi.org/10.1111/1911-3846.12087

Ikatan Akuntan Indonesia. (2025). IAI perkuat komitmen dalam adopsi standar akuntansi keuangan dan pengungkapan keberlanjutan berbasis IFRS. https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/iai_perkuat_komitmen_dalam_adopsi_standar_akuntansi_keuangan_dan_pengungkapan_keberlanjutan_berbasis_ifrs

Irawati. (2025, January 22). BEI resmi luncurkan ESG reporting, ini tujuannya. Infobanknews. https://infobanknews.com/bei-resmi-luncurkan-esg-reporting-ini-tujuannya

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Junaedi M., R. O., & Andesto, R. (2025). Determinant of tax avoidance with company size as a moderating variable: Empirical study in Indonesia. Business, Management & Accounting Journal (BISMA), 2(2), 98–117. https://doi.org/10.70550/bisma.v2i2.113

Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 26(1), 75–100. https://doi.org/10.1108/09513571311285621

Lesmana, K. N., Ismail, M., & Waty, L. (2025). The relationship of sustainability report, corporate risk, and transfer pricing on tax avoidance. Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ), 6(2), 763–773. https://doi.org/10.37385/msej.v6i2.7208

Miles, R. E., Snow, C. C., Meyer, A. D., & Coleman Jr., H. J. (1978). Organizational strategy, structure, and process. Academy of Management Review, 3(3), 546–562. https://doi.org/10.2307/257544

Muslihah, A. N., & Febryanto, V. (2026). The effect of sustainability reporting and green accounting on corporate tax avoidance: Evidence from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (2022–2024). KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis, 5(2), 1–10. https://doi.org/10.59818/kontan.v5i2.3143

Mwandu, R. P., & Benjamin, A. (2024). Does corporate social responsibility expenditure influence tax avoidance? Evidence from Tanzanian listed firms. African Journal of Economics and Sustainable Development, 7(1), 1–12. https://doi.org/10.52589/AJESD-57GAPDCC

O'Brien, R. M. (2007). A caution regarding rules of thumb for variance inflation factors. Quality & Quantity, 41(5), 673–690. https://doi.org/10.1007/s11135-006-9018-6

Pandapotan, F., Oktavianthie, N., & Setiany, E. (2024). Board characteristics, audit quality and CEO narcissism on tax avoidance: Evidence from consumer staples in Indonesia and Australia. Review of Integrative Business and Economics Research, 13(3), 322–335.

Pertiwi, I. D. A. E., Putri, P. Y. A., & Dewi, I. G. A. R. P. (2024). Analisis sustainability reporting sebelum dan sesudah penerapan Standar Global Reporting Initiative (GRI) 2021. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 4(1), 2588–2609.

Rahmadhani, F., & Arieftiara, D. (2025). Business strategy, financial distress and environment uncertainty on tax avoidance (case study on ASEAN countries). DIJEFA: Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting, 6(2), 1662–1675. https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i2

Raya, M. N., & Setyowati, M. S. (2023). Penurunan tarif PPh badan sebagai ketidakpastian eksternal dan tax avoidance. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7(2), 1448–1463. https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1316

Sismanyudi, D., & Firmansyah, A. (2022). Corporate strategies and tax avoidance: Does corporate social responsibility matter? JEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 25(2), 337–364.

Situmorang, Y. D., Hamzani, U., & Dosinta, N. F. (2025). Determinants of tax avoidance on basic materials companies. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 13(4), 1063–1074. https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i4.3659

StataCorp. (2023). Stata base reference manual: Sktest—Skewness and kurtosis tests for normality. Stata Press. https://www.stata.com/manuals/rsktest.pdf

Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. Academy of Management Review, 20(3), 571–610. https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.

Sunani, A. (2022). Analysis of the effect of business strategy, debt policy, and the age of the company on tax avoidance. Jurnal Ekonomi: Journal of Economic, 2, 263–269.

https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Eko/article/download/5950/pdf

Teja, A. (2024). Environmental, social and governance disclosure scores and tax avoidance. JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi), 9(1), 186–209. https://doi.org/10.23887/jia.v9i1.69573

Velte, P. (2025). Corporate social responsibility (CSR) decoupling and tax avoidance: Symbolic use of sustainable boards in the European Union. Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 32(4), 4179–4193. https://doi.org/10.1002/csr.3172

Xaviera, A., & Rahman, A. (2024). The role of business strategy in moderating the effect of ESG performance on firm value. Jurnal Akuntansi Bisnis, 17(1), 70–89. https://doi.org/10.30813/jab.v17i1.4967

Xu, S., Wang, F., Cullinan, C. P., & Dong, N. (2022). Corporate tax avoidance and corporate social responsibility disclosure readability: Evidence from China. Australian Accounting Review, 32(101), 267–289. https://doi.org/10.1111/auar.12372

Zhang, X., Husnain, M., Yang, H., Ullah, S., Abbas, J., & Zhang, R. (2022). Corporate business strategy and tax avoidance culture: Moderating role of gender diversity in an emerging economy. Frontiers in Psychology, 13, 827553. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.827553